

SEKILUKIS DI INDONESIA DULU DAN SEKARANG

Sebelum saja menguraikan Seni Lukis di Indonesia Dulu dan Sekarang ingin saja menjangkaikan pengertian saja tentang beberapa istilah umum jang dipakai dalam seni lukis dengan maksud menghindarkan salah paham dalam landjutan uraian.

Istilah Seni Lukis di Indonesia

Dimaksud seni lukis jang ditjiptakan oleh pelukis Indonesia jang bertolak dari ilmu lukis Barat atau Modern. diabad 20.

Istilah Seni Lukis

Dimaksud ialah suatu seni lukis jang telah dewasa, jang telah berada dalam rantjah pergolakan pergaulan seni lukis sekarang, sebagaimana bangsa Indonesia telah berdaulat dan mesti menerima hukum2 pergaulan dunia internasional. Kalau ada kekurangan2 pada tindakan dirinja tidak ada maaf dalam hal ini. Djadi artinja seni lukis Indonesia itu mesti diukur dengan ukuran jang umum dipakai dalam dunia Internasional Dunia bebas. Pada dasarnya ukuran jang dipakai lain tidak apa seni lukis itu orisinil atau hanja imitasi, suatu hasil pergumulan jang lampakah atau hanja lebih merupakan hasil dari kepintaran. Apa hasil itu bisa ikut bitjara dalam manifestasi seni lukis internasional dewasa ini.

Istilah Indonesia

Dimaksud ialah pengaruh sifat dari air, bumi, iklim dan alam dari kepulauan Indonesia, bertolak dari teori bahwa bumi dan alam ikut membentuk tjorak dan arah dari seni dan kebudajaan penduduknja. Sama halnja bahwa bentuk dan dasar serta politik Republik Indonesia djuga ditentukan oleh bumi dan alam kepulauan Indonesia.

Istilah pelukis atau seniman.

Dimaksud dengan pelukis atau seniman ialah seorang jang sadar akan panggilan bukat seninja dan tahu bahwa satu2nja arah peningkatan seninja dengan meningkatkan kesanggupan kreatif dengan dimotori oleh senantiasa mensublisir suatu sikap hidup jang bertanggung djawab dan bersifat bebas dan membebaskan. Karjanja senantiasa baru dalam pengutjapan.

Istilah pengaruh

Dimaksud ialah jang merupakan suatu tjiri lahir pada belakngan dalam satu karya atau dengan kata lain kalau setelah mengamati suatu karya jang baru selesai, baru disadari atau diketemukan pengaruh dari seni atau seniman lain. Sekali-sekali bukan hasil jang bertolak dari suatu karya jang dikagumi sampai sipelukis sanggup melahirkan suatu variasi jang bermutu dari jang dikagumi itu. Jang belakngan ini saja sebutkan imitasi istilah kasarnya djiplakan.

Istilah seni lukis modern

Dimaksud ialah seni lukis sebagai hasil ecpresi dari seorang individu jang penuh tjita ingin menjangkaikan impuls hatinja, hasrat pernjataan atau manifestasi keakuannja sebagai kehadirannja ditengah-tengah masarakat tanpa tjampur tangan dari kehendak diluar dirinja.

Berikut adalah suatu uraian ringkas tentang Seni Lukis di Indonesia, bertolak dari kesanggupan pengamatan semendjak 1934. Berhasil atau tidak bergantung sampai dimana dapat melebur diri dengan karja dan masalah seni lukis itu dan sampai dimana sekaligus bisa mengambil djarak terhadapnja.

Uraian ini semata-mata adalah pandangan seorang pelukis. Untuk mendapat penggambaran jang menjeluruh dan bertanggung djawab tentu itu akan meminta waktu bertahun-tahun jang hanja akan dapat diketemukan dalam buku2 tebal dari sarjana2 sedjarah seni lukis di Indonesia kelak.

• SENI LUKIS DI INDONESIA SEBELUM ZAMAN DJEPANG

Seni lukis atau lukisan jang ditjiptakan orang Indonesia jang agak merata dikenal oleh bangsanja boleh dikatakan baru didengar tak djauh dari sebelum tahun tigapuluhan. Umum hasilnja baru sampai pada peniruan tjorak jang dikagumi. Sedikit sekali terbetik berita ad orang Indonesia beladjar melukis dan memilih lapangan hidup melukis. Tapi walaupun hanja beberapa orang adanja pelukis, nama mereka tjukup populer, walaupun memilih hidup sebagai pelukis kalau diukur dengan pengertian zaman tindakan mereka adalah revolusioner. Selain mereka memilih dan membentuk suatu kehidupan baru, mereka harus berhadapan dengan sikap masarakat jang menganggap kedudukannja kurang terhormat. Lihat sadjalah akibat pandangan tjuput ini beberapa puluh atau ratus bakat2 jang bisa melukis hilang lenjap.

LEPAS DARI MUTU KARJA PELUKIS2 INI, USAHA MEREKA TETAP MEMFUNJAI ARTI KESEDJARAHAAN DALAM SENI LUKIS INDONESIA

Diluar masarakat Indonesia ketika itu tjukup banjak pelukis Belanda dan Asing di Indonesia ini dan tjukup banjak pula mereka mengadakan pameran. Daja beli dari masarakat Belanda tjukup tinggi. Selain itu dari beberapa orang pelukis, umumnja nilai lukisan mereka tak dapat diukur dengan suatu seni bertanggung djawab. Seni lukisnja lebih ditudjukab kepada soal motif, jaitu motif2 dikepulauan chatullistiwa ini jang menarik dan jang dapat didjadikan kenang-kenangan kalau meninggalkan kepulauan ini. Walaupun masarakat senilukis asing ini seolah2 ingin memonopoli gerak tumbuh dan pasaran seni lukis dan seolah olah masarakat kolonial Belanda, begitu pula masarakat terpeladjar Indonesia dibuta-hurufkan tentang adanja seni lukis Barat modern-namun namun arus gerak dan berkembangnja daerah pendjeladjan seni lukis modern ini tak dapat dibendung. Tahun 1935 masarakat Belanda dan sedjumlah intelektual Indonesia mulai kenal dengan karja2 asli pelukis2 besar dunia, berkad koleksi Renault. Dan ini berlangsung beberapa tahun dengan koleksi ditukar tiap tahun. Disekitar tahun2 inilah mulai banjak putera Indonesia mentjeburkan diri dalam lapangan melukis. Buku2 dan madjalah seni mulai digerajang. Pameran2 mulai dikundjungi. Proses adaptasi seni dan kebudajaan asing mulai merasuk dalam seni/budaja Indonesia. Walaupun pada saat itu hasil jang ditjapai lebih banjak tjenderung merupakan hasrat ingin memperlihatkan apa jang dibikin orang asing kita djuga sanggup membikinnja. Adalah suatu keuntungan bagi bangsa Indonesia diantara pelukis2 ini ada jang bertjita Indonesia merdeka atau berdjawa nasional. Dan ini diluar kalkulasi Belanda. Bagi bangsa Indonesia jang berhasrat merebut kedaulatannja, kenjataan ada puteranja melukis atau tegasnja ketika para pelukis mendirikan persatuan Ahli Gambar Indonesia ditahun 1937, peristiwa ini seolah-olah merupakan puntjak kesadaran nasional dari suatu perdjjuangan nasional jang lama. Dia terang-terangan minta hak hidup, hak berdaulat. Sekaligus peristiwa ini telah memenuhi sjarat dari aspirasi suatu bangsa jang mulai sadar untuk apa dia hidup dan untuk apa dia mati dikepulauan Indonesia ini. Dengan peristiwa ini boleh dikatakan bertambah lengkap dasar dari pertumbuhan satu kehidupan seni dan kebudajaan bangsa baru Indonesia.

Kita harus mengerti ketika itu banjak pelukis muda jang sedikit memiliki perbekalan hidup dalam menjaga kondisi djiwa seninja. Djiwa dan kesadaran hidupnya baru tumbuh. Keadaan dan waktu akan menggodoknja. Waktu akan mengatakan apakah dia memang sebagai pelukis atau seniman atau dia hanya sampai penghias dalam gerakan seni lukis atau akan punah buat selmanja.

Setjara kemasyarakatan Indonesia pada saat penjerahan kedaulatan itu Indonesia mulai lepas atau bebas dari zaman isolasi akibat perang dunia II (dari tahun 1940 - 1949) dan otomatis semendjak itu Indonesia djadi satu bangsa jang sungguh diterima dalam pergaulan bangsa2 mesti tunduk pada hukum2nja.

Perkembangan dari tjara menjaga dan memelihara kedaulatannya Indonesia mulai menentukan arah, tjorak dalam segala segi bidang kehidupannya.

Begitu kedaulatan diakui begitu bangsa Indonesia mulai mengatur setjara demokratis susunan hidup negara berdasarkan undang2 dasar. Hidup mulai diatur menurut hukum. Kehidupan semua warga negara, termasuk pelukis dilindungi oleh hukum. Memadjukan negara dengan kesanggupan diri terbuka bagi dan harus dilakukan oleh setiap warga. Begitu pula para pelukis mulai menghias perkembangan hidup bangsa dengan tjara dan tjoraknya sendiri. Para pelukis mulai memikirkan hidupnya, nasibnja. Dia mulai bersiasat. Demi kelangsungan hidupnya dan bangsanja. Dia mulai melatih mematangkan bakatnja dan kesanggupannya. Masyarakat diadjak mengerti memahami dan menerima kehidupan melalui pameran, kursus dan madjalah. Akademi seni rupa mulai didirikan untuk mendjamin kelangsungan kehidupan kesenian itu dengan mendidik dan memimpin babat2 muda. Pemerintah dipengaruhi dalam menentukan politik kesenian dan kebudajaannya. Banjak tenaga dan pikiran disumbangkan. Tjukup banjak jang sedia berkorban dalam djuang menegakkan sendi2 hidup seni lukis jang sehat. Kehidupan kesenian ini setjara teoritis bertambah lama bisa bertambah gairah dan sedjahtera andaikata seniman dan masyarakat, terutama tenaga jang berbakat diantaranya, sadar akan panggilan bahwa hidup itu hanya dengan kesetiaan dan kedjujukan penuh pengorbanan jang ichlas serta mendjamin hak kemerdekaan sesama baru bisa dibentuk dan dibangun menurut tjita jang ditetapkan. Memang hidup dari bangsa Indonesia, begitu pula hidup keseniannya sesudah lepas dari isolasi arah dan tjitanja tak dapat ditentukan sendiri karena serba jang datang dari luar begitu rupa membandjiri Indonesia sehingga bagaimanapun keras sikap semula dari ahli2 kebudajaannya misalnja untuk menolak jang dianggap tak bermanfaat dan jang akan merugikan atau katakanlah serba jang djelek adalah usaha sia2 belaka, namun ini semua pada instansi terachir bergantung pada iman dan sikap manusia Indonesia, setjara perorangan.

Kalau membasmi jang djelek hanya dengan tak mau djelek. Tetapi sama halnya dengan semua pertanyaan filosofis, apalagi disini ada bersangkut paut dengan makna kehidupan diri, mana batas djelek, mana jg. dikatakan djelek Dan semendjak itu tentu seterusnya pentjurahan energi dalam berbagai bentuk tak akan habis2nja ditjurahan kepada soal2 jang tak menentu terhadap batas "djelek" ini. Sama halnya dengan kehidupan manusia itu sendiri, kehidupan itu tumbuh. Pengertian djelek itu djuga tumbuh dalam perubahan penilaiannya. Ada sematjam kebebasan dalam mengambil over sesuatu jang dianggap djelek.

Begitu pulau kalau ada sesuatu jang tak menjenangkan kita diketemukan dalam seni lukis di Indonesia, anggaplah itu sesuatu jang harus ada, sesuatu jang tak bisa lepas dari pertumbuhannya sendiri. Orang kata bagaimanapun djuga tjerdasnja suatu bangsa baru, dalam pertumbuhannya dia tidak akan luput dari penjakit kekanak-kanakan. Maklum dia harus beladjar banjak dari fiasco tindakan dan pengalaman, karena tak gampang mengikat mendjalin bangsa jang lebih seratus djuta ini dalam satu tjita jang besar dan mejakinkan mereka bahwa jang ditempuh itu adalah alternatifnja untuk hidup sedjahtera.

Djadi sesungguhnya pergolakan menegakkan republik Indonesia jang sehat sangat banjak menghabiskan energi dari bentuk djiwa manusia sampai pemborosan tenaga dan materi dalam semua bidang (jang mungkin tak ada seorang jang bisa membajakannya) mana pada umumnya berupa krisis kehidupan politik, ekonomi dan kenegaraan.

Dan akan merupakan tjanang pernjataan bahwa bangsa Indonesia djuga punja bakat melukis dan mempunjai hari depan jang gemilang seperti apa jang telah ditjapai oleh nerek mojangnja dalam abad jang lampau.

SENI LUKIS DI INDONESIA SELAMA ZAMAN DJEPANG

Adalah seolah-olah suatu kemustahilan bahwa pendjadjah pemerintah fasis Djepang jang kedjam ikut memberi dorongan untuk tumbuhnja bakat2 seni bangsa Indonesia dan memperoleh kebebasan sepenuhnya untuk memilih arah perkembangan bakatnja jang njata2 bersifat kebebasan. Kesempatan ini banjak memberi daja tarik dan merupakan workshop pada tenaga jang paling berbakat dalam seni lukis sehingga banjak diantara mereka sampai sekarang masih berkumandang menghias ruang gerak tumbuhnja seni lukis di Indonesia.

Banjak hasil jang spontan dan segar, malahan sampai jang gemilang dilahirkan pada waktu itu.

Tumpukan berpidjak dan pembuktian njata dari satu seni lukis jang sedang tumbuh mulai tegas kelihatan.

Apa namanja pameran seni lukis dan bahwa pelukis pantas dapat penghargaan dan hadiah mulai dikenal oleh masarakat umum. Seni lukis mulai dikenal baik apa maknanja hubungannja dengan Pemerintah jang berkuasa, sampai dimana politik dapat mempengaruhi djalannja, sampai dimana dia harus mengambil sikap terhadap masarakat dan apa pula hubungannja dengan angkatan muda. Dan ini akan mendjadi pola kehidupannja buat selandjutnja.

Seni lukis mulai djadi suatu pertanda kebudayaan jang tak dapat dipisahkan dari kehidupan masarakat. Bergantung pada para pelukisnja dimana seni lukis itu akan dibawanja.

Startnja tjukup sehat dan hebat.

SENI LUKIS DI INDONESIA SESUDAH KEMERDEKAAN

Begitu kemerdekaan diproklamirkan begitu pula seluruh bangsa dengan tidak ada ketjualinja termasuk djuga para pelukis ikut berdjaja memproklamirkan diri, kemerdekaan diri, mempertaruhkan hidup matinja untuk kedaulatan bangsanja. Pengaruh revolusi ini sangat berkesan bagi pertumbuhan seni lukis. Belum pernah seni lukis di Indonesia digairahkan hidupnja dengan sebegitu banjak hasil karya jang murni dan spontan dan segar. Rupanja kesediaan mempertaruhkan seluruh djiwa raga dan rasa dan tidak mengharapnkan sesuatu bentuk penghargaan selama tahun2 permulaan revolusi memberi dorongan untuk lahirnja karya2 tadi lepas dari rendah tinggi pendidikan dan kesanggupan tehnik para pelukis.

Sungguh indah perdjjuangan mereka.

Sajang rahasia menghasilkan suatu kreasi jang berarti jang diketemukan tanpa disadari - jaitu hidup penuh dalam penyerahan pengabdian dan kebaktian diri kepada seni dan tjita - belakangan sesudah kedaulatan diakui mulai kabur.

Seni lukis Indonesia mulai salah arah. Kalau selama ini lepas dari nilaija, dia bertolak dari impuls hati, dari gerak dalam djiwarasa, belakangan faktor2 dari luar ikut banjak menentukan arahnja. Dan ini mesti ada dan hadir dan bekerdja menurut hukum tertentu dalam mempengaruhi hidup setjara menjeluruh. Pelukis muda dan seni lukis Indonesia dari saat ini mulai berada dalam kantjiah pergolakan menjelamatkan diri, lahir-batin jang tak akan henti-hentinja. Dan para pelukis muda mulai mendapat gempuran udjian pertjobaan terhadap seninja dan pergumulan hendak menang hidup mulai menjadarkan mereka dalam menentukan pilihan tjorsk kehidupan seni. Kalau semasa revolusi fisik romantika revolusi dan djiwa jang sedang berkembang dan berontak djadi motor seninja, sekarang peladjaran pengalaman, hasil pengendampnja serta memantapkan dan mematangkannja djadi motor melukis. Dengan kata lain iman kepetjajaan kepada kesanggupan diri sampai kesadaran sikap hidup penuh tjita dan djuang harus mulai dipupuk diperkuat dan disublimir. Perdjjuangan dalam seni lukis harus bersih dari sifat djiwa dan tindakan serba rendah dan kotor.

Umumnya krisis kepemimpinan . Krisis ketjendekiwaan. Serba krisis ini semendjak penjerahan kedaulatan sampai sekarang merupakan suatu rentetan jang pandjang dan pernah sampai dibatasasangat memalukan. Sampai pada suatu waktu orang mengkostatir ada pelatjuran (mungkin lebih tepat pengchiamatan) intelektual. Sjukur sekarang itikad untuk membangun bangsa ini setjara sehat telah pulih kembali. Tetapi bandjir serba krisis tadi telah menjerempet kedalam semua bidang kehidupan bangsa sampai menggontjangkan sendi2 pokoknja. Begitulah pula kehidupan seni lukis Indonesia tidak terketjual mendapat gempuran jang menggontjangkan sendi2nja. Pertjobaan hidup pertama dari seni lukis sesudah dia dengan megah menjelesaikan perdjjuangannya jang penuh kepahlawanan dan memenangkannya adalah setjara bagaimana menjelesaikan diri dalam konstelasi kehidupan seni jang mulai diwarnai oleh politik, tegasnja baik jang dipengaruhi oleh suatu ideologi walaupun oleh institut kenegaraan atau kelembagaan. Maklum seniman mulai mengisi kehidupan sebagai bangsa jang demokratis. Konsekwensi dari bertambah lama terlibatnya seniman dalam penentuan wadajib arah oleh lembaga2 ini, banjak seniman mendahulukan tugas politiknya daripada tugas seninja. Banjak jang sadar ideologi atau kedudukan mesti dimenangkan dulu, nanti seni dengan sendiri akan mengalami zaman djajanja. Walaupun konsep ini sudah begitu banjak menimbulkan malapetaka, namun sampai sekarang sebagian besar seniman belum bisa atau sanggup melepaskan atau mengeluarkan diri dari djeratan kelembagaan ini. Rujanja pengaruh selamatkan diri setjara kolektip dibawah satu bendera sangat merasuk kehidupan para pelukis jang sebenarnya ini merupakan tjermis dari kehidupan partai2 jang tak mau merobah tjara dan tjorak perdjjuangannya. Dalam seni lukis kita ketemukan motif tertentu mendjadi sjarat mutlak untuk boleh menghasilkan lukisan. Sebagai tanda setia, lojal kepada ideologi jang dianuti. Karena dia mesti membawakan motif tertentu dan mesti diselesaikan dalam tjorak tertentu pula, sadar tak sadar sipelukis berchianat kepada hasrat impuls diri jang ingin menjatakan keskuannya sebagai produk dari tuntutan zamannya. Dia membuang kemerdekaannya. Dengan kata lain dia merdeka dalam menjumbangkan bakatnya dalam garis jang ditentukan ideologinja. Maka dengan begitu lahir suatu seni lukis di Indonesia jang penuh dinamik, penuh djuang tapi djuga penuh dendam dan fanatik dalam mendjalankan disiplin. Sehingga mazhab ini djadi satu dengan negeri induk asalnya. Dia djadi satelit dari satu arus atau mazhab seni jang berada diluar Indonesia. Dan masalahnja akan mewarnai terus seni lukis di Indonesia, karena didunia mazhab ini mempunjai pengaruh besar. Dilihat dari sudut nilai seni modern, diluar mazhab ini dimana-mana didunia ini orang menganggapnja tak begitu serius. Senimannya terlalu diikat. Seolah-olah ada rasa takut kalau lepas dari ikatan itu. Karena dalam mazhab ini berlaku hukum tak boleh berchianat terhadap tjorak. Sungguh hebat pengorbanan mereka. Karena itu mereka bertekad mesti menang.

Gerakan seni lukis jang non-politik selama politik djadi panglima setjara kemasarakatan tidak begitu santer kedengaran dan diketahui. Maklum semua gerak dan focus kegiatan direbut oleh jang berpolitik. Tentu prosesnja tidak sekali gerak menang. Menang dari mula para pelukis bebas tjukup sadar akan panggilannja dan berusaha meningkatkan kesanggupannya sebagaimana jang lazim dilakukan oleh seorang warga jang bergerak, jaitu memakai seluruh kesempatan selama masih ada ruang gerak baginja. Walaupun mereka ada tergabung dalam perkumpulan2, tetapi umumnya tenaga jang lojal diantara mereka bertambah tjiut. Ini karena sekali kalau dilihat djumlah peserta pameran senilukis dari jang berpolitik, bertambah lama bertambah banjak sehingga mentjapai djumlah ratusan. Dan puntjak dari usaha pelukis jg. non-politik ini berkesudahan ikut berpolitik djuga dalam ikut menggabungkan diri dalam Manikebu karena kehidupan lansungnja mulai terasa terantjam, karena perebutan kekuasaan total jang tentu akan disertai penumpasan total terhadap jang tak disukai seperti lazim lazimnya pada bentukan tradisionil dari jang bersifat totaliter. Adalah

kan. Sampai pada suatu waktu orang mengkostatir ada peletakkan (mungkin lebih tepat pengchi natan) intelektual. Sjukur sekarang itikad untuk membangun bangsa ini setjara sehat telah pulih kembali. Tetapi banjir serba krisis tadi telah menjerempet kedalam semua bidang kehidupan bangsa sampai menggontjangkan sendi2 pokoknja. Begitulah pula kehidupan seni lukis Indonesia tidak terketjuali mendapat gempuran jang menggontjangkan sendi2nja.

Pertjobaan hidup pertama dari seni lukis sesudah dia dengan megah menjelesaikan perdjjuangannya jang penuh kepahlawanan dan memenangkannya adalah setjara bagaimana menjelesaikan diri dalam konstelasi kehidupan seni jang mulai diwarnai oleh politik, tegasnja baik jang dipengaruhi oleh suatu ideologi walaupun oleh institut kenegaraan atau kelembagaan. Maklum seniman mulai mengisi kehidupan sebagai bangsa jang demokratis. Konsekwensi dari bertambah lama terlibatnya seniman dalam penentuan wadjab arah oleh lembaga2 ini, banjak seniman mendahulukan tugas politiknya daripada tugas seninja. Banjak jang sadar ideologi atau kedudukan mesti dimenangkan dulu, nanti seni dengan sendiri akan mengalami zaman djajanja. Walaupun konsep ini sudah begitu banjak menimbulkan malapetaka, namun sampai sekarang sebagian besar seniman belum bisa atau sanggup melepaskan atau mengeluarkan diri dari djeratan kelembagaan ini. Rujanya pengaruh selamatkan diri setjara kolektip dibawah satu bendera sangat merasuk kehidupan para pelukis jang sebenarnya ini merupakan tjermin dari kehidupan partai2 jang tak mau merobah tjara dan tjorak perdjjuangannya. Dalam seni lukis kita ketemukan motif tertentu mendjadi sjarat mutlak untuk boleh menghasilkan lukisan. Sebagai tanda setia, lojal kepada ideologi jang dianuti. Karena dia mesti membawakan motif tertentu dan mesti diselesaikan dalam tjorak tertentu pula, sadar tak sadar sipelukis berchianat kepada hasrat impuls diri jang ingin menjatakan keskuatannya sebagai produk dari tuntutan zamannya. Dia membuang kemerdekaannya. Dengan kata lain dia merdeka dalam menjumbangkan bakatnya dalam garis jang ditentukan ideologinja. Maka dengan begitu lahir suatu seni lukis di Indonesia jang penuh dinamik, penuh djuang tapi djuga penuh dendam dan fanatik dalam mendjalankan disiplin. Sehingga mazhab ini djadi satu dengan negeri induk asalnya. Dia djadi satelit dari satu arus atau mazhab seni jang berada diluar Indonesia. Dan masalahnja akan mewarnai terus seni lukis di Indonesia, karena didunia mazhab ini mempunjai pengaruh besar. Dilihat dari sudut nilai seni modern, diluar mazhab ini dimana-mana didunia ini orang menganggapnja tak begitu serius. Senimannya terlalu diikat. Seolah-olah ada rasa takut kalau lepas dari ikatan itu. Karena dalam mazhab ini berlaku hukum tak boleh berchianat terhadap tjorak. Sungguh hebat pengorbanan mereka. Karena itu mereka bertekad mesti menang.

Gerakan seni lukis jang non-politik selama politik djadi panglima setjara kemasarakatan tidak begitu santer kedengaran dan diketahui. Maklum semua gerak dan focus kegiatan direbut oleh jang berpolitik. Tentu prosesnja tidak sekali gerak menang. Memang dari mula para pelukis bebas tjukup sadar akan panggilannja dan berusaha meningkatkan kesanggupannya sebagaimana jang lazim dilakukan oleh seorang warga jang bergerak, jaitu memakai seluruh kesempatan selama masih ada ruang gerak baginja. Walaupun mereka ada tergabung dalam perkumpulan2, tetapi umumnya tenaga jang lojal diantara mereka bertambah tjiut. Ini karena sekali kalau dilihat djumlah peserta pameran senilukis dari jang berpolitik, bertambah lama bertambah banjak sehingga mentjapai djumlah ratusan. Dan puntjak dari usaha pelukis jg non-politik ini berkesudahan ikut berpolitik djuga dalam ikut menggabungkan diri dalam Manikebu karena kehidupan lansungnja mulai terasa terantjam, karena perebutan kekuasaan total jang tentu akan disertai penumpasan total terhadap jang tak disukai seperti lazim berupa pola hantaman tradisonil dari jang bersifat totaliter. Adalah suatu tjiri jang khas dari kehidupan seni lukis di Indonesia selama zaman politik itu, kalau para pelukis berkuumpul topic pembitjaraan dan perbintjanganja berkisar sekitar politik dan djarang orang memperbintjangkan soal seni lukis jang pada umumnya mesti berkisar disekitar tehnik dan nilai2 artistik jang menuju kepada mutu jang akan memenangkan suatu tjita baru dalam soal kebudayaan.

Beruntunglah suatu pendidikan tinggi seperti ITB dari mulanja dia berdiri dengan mendapat asuhan dari tenaga ahli menanam sistim pendidikan yang sehat dalam arti kata ingin mengetahui rahasia suatu karya yang berseni. Dan politik pendidikan seni rupa ITB berkembang atau dikembangkan menurut tjara2 yang terbaru. Belakangan dia merupakan suatu bastion dari seni lukis yang mendjung tinggi nilai2 hasil kebebasan. Walaupun sebenarnya pada mula berdirinja ASRI Jogja djuga mendasarkan sistim pendidikan seni rupanja pada kebebasan, namun pada hasil mahasiswanja terlalu banyak kesan keluar diwarnai seni berpolitik. Dari kehidupan seni lukis di Djakarta lebih banyak berupa gerak kebebasan perorangan dan mempertahankan keras status ini, walaupun keluar kalau mereka berpameran sering kelihatan mereka seolah-olah dari suatu kumpulan tertentu. Disamping kegiatan dari tiga kota, ini mulai menjusul Solo dan Surabaya. Tetapi sesungguhnya walaupun setjara lahiriah permukaan kehidupan seni lukis di Indonesia berupa kasak-kusuk permainan politik, setjara batiniah dia sedang sibuk tak henti-hentinja mentjari djalan keluar dari hutan raja pergolakan hidup yang penuh unsur kehidupan jg. bertentangan dari yang membangun sampai yang menghantjurkan. Dia ingin djadi pemenang terhormat. Gempuran dan tjobaan hidup dalam seni lukis diundang tak diundang dia akan tetap mendjadi pakaian dari kehidupan seni lukis itu sendiri. Dalam perkembangannja yang bertambah tahun seni lukis di Indonesia dalam permasalahannja, dia bertambah satu dengan masalah2 dunia dalam seni lukis. Dari mulai keban-djiran literatur seni lukis sampai beasiswa beladjar keluar negeri, dari tjita membentuk seni lukis Indonesia sampai hilang batas unsur geografi dalam seni lukis, dari kesanggupan menentukan arah politik seni lukis sampai menghadapi impotensi lembaga2 resmi dalam hal ini, dari sembojan seni lukis untuk rakjat sampai menghilangnja barangkali dari seluruh karya yang terbaik keluar negeri, dari usaha mendidik bakat sampai yang menghasilkan sardjana2 senirupa yang takut menamakan diri pelukis, dari tjinta seni tradisional sampai persetan dengan yang bersifat tradisional. Dari miskinnja pengetahuan sampai tak dikuasai lagi masalah yang menimpa diri, dari mengurung diri dan membesarkan diri sampai memperkenalkan diri ke dunia luar, dari tjita satu dalam seni lukis sampai pemaksaan dalam pentjiptaan, dari nasionalisme sampai keinternasionalisme, dari sepi hubungan didalam negeri sampai sibuk bertukar kebudayaan dengan luar negeri, dari soal aman2 didalam negeri sampai kedatangan angin yang bukan2 dari luar. (angkatan bent, ledakan2 kebudayaan, existensialisme, segala bantuan bangsa dan lembaga2 asing, seni pop dan op, usaha2 raksasa dalam kesenian, happenings, hippies dan gippies, Black Power, Vietnam soul dan sebagainya)

Apa yang sedang sibu dipikirkan dan yang sangat mentjemaskan atau titik2 terang yang mulai kelihatan di hampir semua negara bebas. Mendjadi atau akan djadi kesibukan pula yang tak dapat di-terelakkan oleh kesibukan seni lukis di Indonesia dihari-hari mendatang. Tapi untuk resume, mari kita telaah sedjenak sudah sampai dimana gerangan hasil seni lukis di Indonesia yang ditjiptakan oleh putera2nja yang terbaik; apakah tjukup diketengahkan dalam gelanggang internasional dengan harapan apa akan dapat pula menghiasi perkembangan seni lukis Internasional dengan penemuan keindahan barunja. Saratnja mesti orisinil dan bukan imitasi. Pada mulanja pelukis Indonesia meniru apa yang dikaguminja. Ini sebelum tiga puluhan. Dizaman Persagi lebih merupakan pertjobaan dan eksperimen ingin menjatakan ada punja bakat dan kesanggupan. Mula lahirnja dan nampak karya yang berseni dalam seni lukis Indonesia. Dizaman Djepang mulai muntjul tokoh2 baru yang banyak diantaranya orisinil dengan hari depan yang gemilang. Tjita membangun seni lukis di Indonesia mulai mantap. Pada permulaan revolusi atau waktu revolusi fisik puntjak kegirahan dari seni spontan dari tenaga muda. Bertambah jekin lagi bahwa seni lukis Indonesia akan menghadapi hari depan yang gemilang. Dizaman merdeka adalah kehidupan sesungguhnya dari yang dikatakan seni lukis. Pada saat mula mereka yang ingin terus berketjimpung dalam seni lukis mulai dengan intensif mepeladjar dan meningkatkan vakanja.

Beruntunglah suatu pendidikan tinggi seperti ITB dari mulanya dia berdiri dengan mendapat asuhan dari tenaga ahli menanamkan sistem pendidikan yang sehat dalam arti kata ingin mengetahui rahasia suatu karya yang berseni. Dan politik pendidikan seni rupa ITB berkembang atau dikembangkan menurut tjerja2 yang terbaru. Belakangan dia merupakan suatu bastion dari seni lukis yang menjunjung tinggi nilai2 hasil kebebasan. Walaupun sebenarnya pada mula berdirinya ASRI Jogja juga mendasarkan sistem pendidikan seni rupa pada kebebasan, namun pada hasil mahasiswa terlalu banyak kesan keluar diwarnai seni berpolitik. Dari kehidupan seni lukis di Djakarta lebih banyak berupa gerak kebebasan perorangan dan mempertahankan keras status ini, walaupun keluar kalau mereka berpameran sering kelihatan mereka seolah-olah dari suatu kumpulan tertentu. Disamping kegiatan dari tiga kota, ini mulai menjusul Solo dan Surabaya. Tetapi sesungguhnya walaupun setjara lahiriah permukaan kehidupan seni lukis di Indonesia berupa kasak-kusuk permainan politik, setjara batiniah dia sedang sibuk tak henti-hentinya menjari djalan keluar dari hutan raja pergolakan hidup yang penuh unsur kehidupan jg. bertentangan dari yang membungur sampai yang menghantjurkan. Dia ingin djadi pemenang terhormat. Gempuran dan tjobaan hidup dalam seni lukis diundang tak diundang dia akan tetap mendjadi pakaian dari kehidupan seni lukis itu sendiri. Dalam perkembangannya yang bertambah tahun seni lukis di Indonesia dalam permasalahannya, dia bertambah satu dengan masalah2 dunia dalam seni lukis. Dari mulai kebandjiran literatur seni lukis sampai beasiswa beladjar keluar negeri, dari tjita membentuk seni lukis Indonesia sampai hilang batas unsur geografi dalam seni lukis, dari kesanggupan menentukan arah politik seni lukis sampai menghadapi impotensi lembaga2 resmi dalam hal ini, dari sembojan seni lukis untuk rakjat sampai menghilangnya barangkali dari seluruh karya yang terbaik keluar negeri, dari usaha mendidik bakat sampai yang menghasilkan sardjana2 senirupa yang takut menamakan diri pelukis, dari tjinta seni tradisional sampai persetan dengan yang bersifat tradisional. Dari miskinnya pengetahuan sampai tak dikuasai lagi masalah yang menimpa diri, dari mengurung diri dan membesarkan diri sampai memperkenalkan diri ke dunia luar, dari tjita satu dalam seni lukis sampai pemaksaan dalam pentjiptaan, dari nasionalisme sampai keinternasionalisme, dari sepi hubungan didalam negeri sampai sibuk bertukar kebudayaan dengan luar negeri, dari soal aman2 didalam negeri sampai kedatangan angin yang bukan2 dari luar. (angkatan beat, ledakan2 kebudayaan, existensialisme, segala bantuan bangsa dan lembaga2 asing, seni pop dan op, usaha2 raksasa dalam kesenian, happenings, hippies dan jippies, Black Power, Vietnam soul dan sebagainya)

Apa yang sedang sibuk dipikirkan dan yang sangat mentjemaskan atau titik2 terang yang mulai kelihatan di hampir semua negara bebas mendjadi atau akan djadi kesibukan pula yang tak dapat di-terelakkan oleh kesibukan seni lukis di Indonesia dihari-hari mendatang. Tapi untuk resume, mari kita telaah sedjenak sudah sampai dimana gerangan hasil seni lukis di Indonesia yang ditjiptakan oleh putera2nya yang terbaik; apakah tjukup diketengahkan dalam gelanggang internasional dengan harapan apa akan dapat pula menghiasi perkembangan seni lukis Internasional dengan penemuan keindahan barunya. Saratnya mesti orisinil dan bukan imitasi. Pada mulanya pelukis Indonesia meniru apa yang dikaguminya. Ini sebelum tiga puluhan. Dizaman Persagi lebih merupakan pertjobaan dan eksperimen ingin menjatakan ada punja bakat dan kesanggupan. Mula lahirnya dan nampak karya yang berseni dalam seni lukis Indonesia. Dizaman Djepang mulai muntjul tokoh2 baru yang banyak diantaranya orisinil dengan hari depan yang gemilang. Tjita membangun seni lukis di Indonesia mulai mantap. Pada permulaan revolusi atau waktu revolusi fisik puntjak kegirahan dari seni spontan dari tenaga muda. Bertambah jekin lagi bahwa seni lukis Indonesia akan menghadapi hari depan yang gemilang. Dizaman merdeka adalah kehidupan sesungguhnya dari yang dikatakan seni lukis. Pada saat mula mereka yang ingin terus berketjimpung dalam seni lukis mulai dengan intensif mempelajari dan meningkatkan vaknja.

Mulai mereka menguatsai masalah disekitar pelukisan, yaitu soal fisik dan isi lukisan. Mulai seni lukis menjadi mata pentaharian. Dan juga ada penengah revolusi yang diragukan. Mulai para pelukis mengenal batas2 kemampuan kreativitas dirinya. Sesungguhnya. Mulai muncul sikap2 manipulasi perhitungan, jiwa korup, yang umum ditopengi dengan slogan2 yang berlaku pada waktu itu. Mulai ada gerak penjelajahan diri setjara kolektif, yang mana kini tak ada hubungan dengan lahirnya suatu karya yang bermutu. Namun masih dapat ditjatat kesanggupan teknis tetap meningkat karena ada suatu disiplin diharapkan oleh guru yang diwajibkan. Tapi walaupun begitu sibuk dan intens gerakan melukis, jarang diantara pelukis diketemukan yang sungguh2 konsekwen mengikuti garis impuls baktinya dan setia pada arah tjita yang ditetapkannya semula, yaitu ingin djadi pelukis besar dan berarti kita sesungguhnya. Memang sebenarnya kondisi dan situasi untuk melahirkannya tenaga yang menjulang pada waktu itu belum menguntungkan dan waktu masih terlalu singkat, maklum waktu tumbuh masih pendek dan kesempatan melatih dan mengoreksi diri serta mempersiapkan keajaiban batin dan pengetahuan seni lukis hampir diktakkan kurang atau amat sempit, sehingga pengambilan jarak terhadap motif terhadap esensi objek yang akan dilukis dan karya itu sendiri banyak dikuburkan oleh lengketan kebesaran diri atau oleh sukses materi yang diperoleh. Bertambah banyak hubungan dengan masyarakat yang berusaha, dengan tenaga pembeli dari dalam dan luar negeri, dan juga kolektor dan pedagang seni dan pernah berpameran bersama diluar negeri, sangat banyak pula ikut mempengaruhi arah gerak yang ditempuh pelukis. Dan kadangkala kita dipersonakan oleh kegiatan yang intens sekali dari beberapa pameran yang mana kerjanya seolah-olah ditujukan untuk tenaga pembeli tertentu saja. Kalau mereka menemukan yang tak diharapkan itu gampang saja, perhatikan lain kali trend yang menditangkan uang. Terlalu banyak karya yang konseptional, dibikin setjara loyende band, setjara konfeksi dan prefab. Dan penyakit ini menjalar kepada pelukis2 muda. Sangat mengherankan bahwa mahasiswa seni lukis dengan seandainya memamerkan karya2 yang diolah seperti tjontoh diberikan senior dengan harga yang sama tinggi.

Suatu kejadian yang takkan diketemukan diluar negeri.

Selain menjari trend yang laku, maklum untuk survival, banyak pula diketemukan hasil2 karya yang sepintas lalu kelihatan gemilang karena mutunya tak kalah dari hasil pelukis aslinya yang berada diluar negeri. Hak motif berada didjalan yang benar dalam memakai atau menggunakan atau meng-applied mutu tjorak dari susunan tatawarna sampai kebentuk kanon2nya dari hasil karya asing yang dikagumi dipertahankan mati-ratian dengan dalil dalam dunia seni modern semua hasil karya seni dari manapun dan dari zaman kapanpun telah djadi milik umat manusia. Apa salahnya kita mengambil yang bagus. Kita tahu apa yang bagus. Apa kita mesti runtuhkan Roma untuk mendirikan Roma baru kata seorang pahlawannya yang sengit. Tetapi anehnya pahlawan ini sebelum ribut2 tentang identitas seorang pelukis/seniman yang kelihatannya seolah-olah telah mengerti soalnya. Begitu pula banyak pelukis modern yang berbakat ini tjukup tahu kedudukan soal lahirnya satu karya seni yang berarti. Tetapi mereka dihanjutkan oleh bakat luar biasa menjiptakan apa yang pernah ditjiptakan oleh seniman2 besar yang dikui. Dan adalah satu tjiri yang khas dari hasil karya mereka, mereka berusaha menjiptakan yang lebih tinggi, yang lebih rumit, lebih dikonstrueer lebih manis dari yang aslinya. Sebaliknya yang asli selalu memiliki tjiri untuk mengedjar kesederhanaan. Banyak pelukis lupa akan asal usul mulai lahirnya gambar.

Sungguh di Indonesia ini hanya anak2 ketjil saja yang dapat dikatakan genius, karena begitu dia menggambar seandainya. Tapi sajang begitu dia mulai sekolah artinja mulai dinilai begitu dia menjontoh. Padahal semua sistim pendidikan modern dalam melukis menuju kepada kebebasan jiwa dan pertumbuhan jiwa yang wajar. Koli begitu dia djadi pelukis, karya besar dari seorang master yang datang dari luar didjadikan barometer kesanggupan. Djadi sebenarnya mau dinilai tinggi Tapi lupa rekasia genius anak ketjil kemana sebenarnya mereka mesti kembali.

Tentu jiwa kekanak-kanakan itu mesti ditampah dan ditempa dengan tjara segala melihat dan mengukur diri kedalaman batin dan menguasai semua masalah dan pengotornan dengan dimotori oleh suatu sikap hidup yang tegas. Kembali senantiasa mentjelup dan mengeritik diri sampai sadar akan panggilan sedjati dari bakat, itu yang sangat diharapkan dari pelukis Indonesia dan yang sejeng sangat sedikit diketemukan dalam kehidupan seni lukis di Indonesia selama ini. Dan yang akan memperoleh dan akan tetap berada dalam situasi itu ialah tenaga2 yang konsekwen. Tegas dari mula pilihannya dan tegas pula kebenarannya djuga dibuktikan oleh rentetan kerjanya dalam perkembangannya. Mari kita bertanya setjara djudjur beberapa orangkah pelukis Indonesia yang murni dan djudjur ini yang konsekwen dari mulanya dia melukis sampai sekarang? Bukankah ini yang mesti djadi ukuran seni lukis di Indonesia yang sebenarnya. Tarok kata walaupun hasilnya belum begitu gemilang dan kelihatannya djauh ketinggalan dari konsep2 modern yang banyak diimuti para pelukis, bukankah hasil yang ditjapai mereka betul2 hasil pergumulan yang lama dan matang, mana ini satu tjiri yang khas dari apa yang dikatakan seni sedjati? Bukankah segala apa yang ditjapai oleh djago2 Internasional djuga hasil pergumulan yang lama, yang mati-matian? Tapi apa perlu kita marah atau berketjil hati kalau ada orang mengatakn seni lukis Indonesia tak ada dan akan lahir seratus tahun lagi? Bukankah kita suatu bangsa baru yang baru melukis? Memang dilihat betapa besarnya perjuangan kita dan melihat hasil dari kesanggupan diri yang telah berserakan ditiap pelosok dunia, apakah itu tjukup didjadikan sarat seni lukis kita telah ada dan tak kalah? Ada suatu yang selalu diktjukkan dalam dunia seni lukis Indonesia, jaitu sesuatu yang artistik dan estetis sempurna, tainis sempurna otomatis dapat digolongkan satu masterpiece. Karena apalagi tjatjatnaja. Tjatjatnaja hanya satu. Tjapaja tidak ada. Kepribadiannya tidak ada. Identitasnya tidak ada. Dirinya sipelukis dihilangkannya. Jang hadir siapa? Jang dihadirkan suara, idea master yang dikagumi. Namanya kita penganutnya. Tapi bukan disiplinnya. Kalau benar dia tidak akan mengharuskan pengikutnya yang letterlijk. Satu2 yang akan diharapkannya diindjurkannya bahwa sipelukis itu tetap "dia". Lantas bertanya seorang, apakah kita tidak boleh melukis menurut pola tertentu atau mengikuti mazhab tertentu. Djawabnja tentu boleh saja. Semua merdeka memilih kesukaannya. Soalnya mau djadi his masters voice atau trompet dari dirinja sendiri. Mau djadi orang ketjil atau orang besar. Mau djadi setelit atau djadi matahari sendiri. Ada suatu kelupaan yang umum diketemukan pada seni lukis modern di Indonesia, bahwa kebenaran dari suatu karya adalah karya itu selfpotret dari sipelukisnya. Sijang banyak pelukis belum bertanya pada kerjanya, apa kerjanya ada membayangkan kembali potret dirinja. Djadi masih banyak yang dapat diperbaiki, masih banyak lubang hati yang masih dapat didjerdjahi untuk mengetahui kesanggupan diri yang sesungguhnya. Kalau melihat umur para pelukis di Indonesia, mereka belum terlambat, karena memang waktu akan kesadran itu umumnya diperoleh sesudah kita sudah tua-tua (bagi yang gemilang belasan tahun) mengabdikan dengan tekun kepada bakatnya. Artinya disekitar umur 35 - 45 tahun umurnya seorang seniman boleh djuga akan menemukan dirinja, akunya. Disekitar umur ini dia telah matang dalam persiapan perbekalan untuk djadi seniman penuh, yang khas dia. Masih ada waktu bagi masyarakat menunggunja. Djadi seni lukis Indonesia baru akan mantjul, sedang in the making. Masih djuga orang bertanya apakah mungkin Indonesia bisa mentjiptakan sesuatu seni khas dia, yang mempunyai tjap tersendiri. Djawabannya tentu saja bisa karena sedjarah telah pernah membuktikannja. Malahan dengan sarat dan kondisi yang ketat sekali, Perastikan saja seni Budha yang bertebaran di-sebagian besar benua Asia. Walaupun sjaratnja untuk mentjiptakan seni bangunan sampai seni patungnya sama, tapi ditiap daerah regionalnya bangsanja sanggup melahirkan seni Budha yang khas dari daerah itu. Lain tidak djawabannya daerah, bumi dan alamnya memberi tjorak penentu dari seninja.

Tentu jiwa kekanak-kanakan itu mesti dituang dan ditempa dengan tjara segala melihat dan mengukur diri kedalam batin dan menguasai semua masalah dan pengetahuan dengan dimotori oleh suatu sikap hidup yang tegas. Kembali semesta mentjelup dan mengeritik diri sampai sadar akan panggilan sedjati dari bakti, itu yang sangat diharapkan dari pelukis Indonesia yang sejeng sangat sedikit diketemukan dalam kehidupan seni lukis di Indonesia selama ini. Dan yang akan memperoleh dan akan tetap berada dalam situasi itu ialah tenaga yang konsekwen. Tegas dari muka pilihannya dan tegas pula kebenarannya djuga dibuktikan oleh rentetan kerjanya dalam perkembangannya. Mari kita bertanya setjara djudjur beberapa orangkah pelukis Indonesia yang murni dan djudjur ini yang konsekwen dari malanya dia melukis sampai sekarang? Bukankah ini yang mesti djadi ukuran seni lukis di Indonesia yang sebenarnya. Tarok kata walaupun hasilnya belum begitu gemilang dan kelihatannya djauh ketinggalan dari konsep modern yang banyak diikuti para pelukis, bukankah hasil yang ditjapai mereka betul? Hasil pengumpulan yang lama dan matang, mana ini satu tjiri yang khas dari apa yang dikatakan seni sedjati? Bukankah segala apa yang ditjapai oleh djago2 Internasional djuga hasil pengumpulan yang lama, yang mati-matian? Tapi apa perlu kita marah atau berketjil hati kalau ada orang mengatakn seni lukis Indonesia tak ada dan akan lahir seratus tahun lagi? Bukankah kita suatu bangsa baru yang baru melukis? Memang dilihat betapa besarnya perjuangan kita dan melihat hasil dari kesanggupan diri yang telah berserak di tiap pelosok dunia, apakah itu tjukup didjadikan sarat seni lukis kita telah ada dan tak kalah? Ada suatu yang selalu diktjukkan dalam dunia seni lukis Indonesia, yaitu sesuatu yang artistik dan estetis sempurna, teknis sempurna otomatis dapat digolongkan satu masterpiece. Karena apalagi tjatjatnanya. Tjatjatnanya hanya satu. Tjapanya tidak ada. Kepribadiannya tidak ada. Identitasnya tidak ada. Dirinya sipelukis dihilangkannya. Jang hadir siapa? Jang dihadirkan suara, idea master yang dikagumi. Namanya kita pengemutnya. Tapi bukan disiplinnya. Kalau benar dia tidak akan mengharuskan pengikutnya yang letterlijk. Satu yang akan diharapkan diindjurkannya bahwa sipelukis itu tetap "dia". Lantas bertanya seorang, apakah kita tidak boleh melukis menurut pola tertentu atau mengikuti mazhab tertentu. Djawabnya tentu boleh saja. Semua merdeka memilih kesukaannya. Soalnya mau djadi his masters voice atau trompet dari dirinya sendiri. Mau djadi orang ketjil atau orang besar. Mau djadi satelit atau djadi matahari sendiri. Ada suatu kelupaan yang umum diketemukan pada seni lukis modern di Indonesia, bahwa kebenaran dari suatu karya adalah karya itu selfpotret dari sipelukisnya. Sijang banyak pelukis belum bertanya pada karyanya, apa karyanya ada membayangkan kembali potret dirinya. Djadi masih banyak yang dapat diperbaiki, masih banyak lubang hati yang masih dapat didjerdjahi untuk mengetahui kesanggupan diri yang sesungguhnya. Kalau melihat umur para pelukis di Indonesia, mereka belum terlambat, karena memang waktu akan kesedaran itu umumnya diperoleh sesudah kira-kira puluhan tahun (bagi yang gemilang belasan tahun) mengabdikan dengan tekun kepada baktinya. Artinya disekitar umur 35 - 45 tahun umurnya seorang seniman berhadapan akan menemukan dirinya, akunya. Disekitar umur ini dia telah matang dalam persiapan perbekalan untuk djadi seniman penuh, yang khas dia. Masih ada waktu bagi masyarakat menunggunya. Djadi seni lukis Indonesia baru akan mantjul, sedang in the making. Masih djuga orang bertanya apakah mungkin Indonesia bisa mentjiptakan sesuatu seni khas dia, yang mempunyai tjap tersendiri. Djawabannya tentu sudah bis karena sudah pernah membuktikan. Malahan dengan sarat dan kondisi yang ketat sekali, Peranakan saja seni Budha yang bertebaran di-sebagian besar benua Asia. Walaupun sjaratnya untuk mentjiptakan seni bangunan sampai seni pertunjukan sama, tapi di tiap daerah regionalnya bergaya yang sanggup melahirkan seni Budha yang khas dari daerah itu. Lain tidak djawabannya daerah, bumi dan alamnya memberi tjorak penentu dari seninya.

Dan ini dapat ditjapai berkat semadi sipentjiptanja artinja berkat intens dan satunja dengan masalah pentjiptaannja. Tjontoh jang modern seperti Le Corbusier mentjiptakan kota baru Chandigarh di India; dia sampai djuga kepada bentuk kota dan seni bangunan jang chas untuk daerah itu. Begitu pula Djepang dengan segala djiplakannja, dalam seni design modern, dia sampai djuga kepada sesuatu jang chas, sehingga manusia dimana saja dia berada didunia ini bisa mengatakan itu buatan Djepang, walaupun dia sedikitpun tak tahu seni/budaja Djepang.

Djadi tjap itu dengan sendirinja akan diperoleh kalpu seorang seni-man penuh tekun dan intens mentjipta menurut panggilan djiwanja jang murni. Saja pertjaja bumi dan alam Indonesia akan mempengaruhi tjorak seninja. Tjontoh: saja yakin bahwa kerja pelukis Rusli tidak akan bisa ditjiptakan oleh seorang jang bukan berasal dari Indonesia ini, walaupun dia tidak akan membenarkan utjapan ini.

Datang pertanjaan, dilantas seni lukis jang sekarang ini apa. Ini adalah kabar gembira. Terbukti Indonesia penuh dengan bakat. Bakat2 kelas satu lagi. Hasil2 bermutu lebih dari banjak. Mereka senantiasa maju terus. Meningkatkan. Tapi belum setingkat jang diharapkan senilukis itu sendiri. Datang pertanjaan, apa ini bukan penilaian dari seorang hipokrit?

Ada banjak tjara penilaian. Ada orang bertolak dari situasi dan kedudukan soal pada tingkat pertumbuhan. Umumnja berubah memudji semua jang tumbuh, jang berbakat. Demi merangsang kemandjuaan jang tjepat dan menanamkan kepertjajaan diri. Semangat meluap-luap. Pada satu saat mereka sama-sama senang. Dan pada satu saat mereka melihat kelemahan masing2. Tapi demi keamanan semua jang bersangkutan, mereka terus dalam sandjung-menjandjung. Ini tatasusila namanja. Ini ketimuran. Sampai pada satu saat mereka mejakinkan diri bahwa djalan jang kita tempuh benar. Lihat sadjalah segala slogan dari progres bangsa dapat disesuaikan. Namanja progresif terus. Sampai datang ledakan bom atom dari sesuatu jang mentjaplok. Tapi tak djadi. Slogan berbalik seratus delapan puluh deradjat.

Dantiba2 semua djalan jang ditempuh dilain arahkan. Kalau bagi saja penilaian seperti ini hipokritis namanja.

Tjara penilaian kedua datang dari orang asing. Karena ini bangsa baru maju, mesti dimadjukan. Mari kita madjukan kata mereka. Buktikan dengan njata. Tundjang. Beli. Undang. Kasi kritik manis, maklum ini adalah satu manifestasi jang tak masuk akal, satu bangsa jang kemarin tak tahu apa2, tiba2 bisa sunglap sesuatu jang sama persis dengan kita.

Tetapi jang didekatinja hanja mereka jang punja kedudukan. Ini sistim "Aid" namanja. Tjara penilaian ketiga. Ini suatu lapangan hidup baru bagi ahli kritik. Dipeladjadi semua isme. Lihat pameran lukisan Tjötjokkan dengan masalah isme dan sekitarnja. Tjötjok udji. Tak tjötjok hantam. Tetapi hidup kritik mesti berlangsung mesti pandai mendjaga keseimbangan. Tetapi keilmiahian kumandangkan kemana-mana. Ini namanja bertanggung djawab terhadap kebudayaan, seni lukis bangsa. Ini sistim "Ular berbisa" namanja.

Tjara penilaian keempat semua jang dari kita. Keramat semua. Awas kalau ada jang mengeritik dari luar. Gua tjatat lu, ini namanja sistim "Hantu"

Tjara penilaian kelima. sistim "Sadar" kita ini manusia. Pelukis-pun djuga manusia. Manusia itu bersifat kilap. Djuga penuh tjatjad. Tiap langkah maju, mesti menengok kebelakang. Apa jang masih ketinggalan. Tiap sukses, lihat kebenaran diri. Djadi tetap berusaha keras. Tetap keras mengeritik diri. Lajangkan djauh kedepan tjita dan hasrat maju. Tudjuan satu dengan tetap sadar mau ketingkat jang tinggi. Konsekwensinja, mesti rendah diri. Tidak takbur. Tapi keras. Tadjam. Jang menilai diri, hanja diri sendiri.

Saja tjoba memakai tjara penilaian kelima.

Djadi/seni lukis di Indonesia sedang tumbuh, belum ada, dia baru dalam proses mentjari menemukan bentuk jang chas dia.